

Pemahaman Kader Korps PMII Putri (KOPRI) Komisariat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Terhadap Feminisme

Riza Umaini

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

rizaumaini1310@gmail.com

Abstract. This research uses a qualitative approach because it seeks to provide an in-depth description of the main problem of this study, namely the understanding of the KOPRI cadres of the UIN SU Medan commissariat towards feminism. While this type of research is philosophical research because the object studied is about the existence of feminism in student organizations. Thus this research is modeled on research on actual problems. The results of this study are: 1) Broadly speaking, the KOPRI cadre of the UINSU commissariat understands feminism as a collective work in which justice is spoken, and justice is the language of the world. So the variety of ideas in feminism does not mean that feminism contains utopian things and is full of fallacies. But as proof that women are able to formulate their ideas through their own experiences and can change the life of the world for the better. Thus, it can be concluded that the understanding of the KOPRI cadre of the UINSU commissariat is close to the understanding of moderate Islamic feminism. 2) The background of the formation of the understanding of KOPRI cadres of the UIN-SU Commissariat towards feminism begins with an awareness of their position and role as cadres, students, Muslims, and women. So that through this position they have accurate data related to feminism, while through this role they have the awareness to conduct a systemic empirical assessment of feminism, because feminism offers various analyses of the causes, perpetrators of women's oppression.

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berupaya memberikan deskripsi secara mendalam terhadap masalah utama dari penelitian ini, yakni pemahaman kader KOPRI komisariat UIN SU Medan terhadap feminisme. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian filsafat karena objek yang diteliti mengenai keberadaan paham feminisme di organisasi kemahasiswaan. Dengan demikian penelitian ini bermodel penelitian mengenai masalah aktual. Hasil dari penelitian ini ialah: 1) Secara garis besar kader KOPRI komisariat UINSU memahami feminisme sebagai pekerjaan kolektif yang di dalamnya berbicara soal keadilan, dan keadilan adalah bahasa dunia. Sehingga

ragam gagasan dalam feminisme bukan bermakna bahwa feminisme berisikan hal-hal utopis dan penuh dengan kekeliruan. Namun sebagai pembuktian bahwa perempuan mampu merumuskan gagasannya melalui pengalamannya sendiri dan dapat mengubah kehidupan dunia kepada arah yang lebih baik lagi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman kader KOPRI komisariat UINSU dekat dengan pemahaman feminisme Islam yang bersifat moderat. 2) Latar belakang terbentuknya pemahaman kader KOPRI Komisariat UIN-SU terhadap feminisme berawal dari kesadaran terhadap posisi dan peran mereka sebagai kader, mahasiswa, muslim, dan perempuan. Sehingga melalui posisi tersebut mereka memiliki data-data yang akurat berkaitan dengan feminisme, Sedangkan melalui peran tersebut mereka memiliki kesadaran untuk melakukan pengkajian empiris yang sistemik terhadap feminisme, sebab feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan.

Keywords: Comprehension, KOPRI, Feminism.

Pendahuluan

Sejak kemunculannya pertama kali di Amerika, Eropa, dan Prancis, feminisme telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang pesat ke berbagai negara di penjuru dunia. Perkembangan dan penyebaran feminisme tersebut telah memunculkan istilah feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, feminisme gelombang ketiga, posfeminisme, bahkan juga feminisme Islam dan feminisme dunia ketiga. Dengan rinci Humm dalam karyanya *Feminisms: A Reader* dan Madsen dalam karyanya *Feminist Theory and Literary Practice*, menguraikan kelahiran dan perkembangan feminisme di Amerika dan Prancis. Dari uraian tersebut pemikiran dan gerakan feminisme dapat dibedakan menjadi tiga gelombang, yaitu gelombang pertama, gelombang kedua, dan gelombang ketiga.

Gelombang pertama feminisme di Amerika berkisar dalam kurun 1840–1920. Gelombang pertama ini ditandai dengan adanya Konvensi Hak-hak Perempuan yang diadakan di Seneca Falls, New York pada 1848. Pertemuan tersebut diprakarsai oleh Elizabeth Cady Stanton dan dihadiri oleh 300 perempuan dan laki-laki.¹ Pertemuan tersebut menghasilkan pernyataan sikap (*Declaration of Sentiments*) dan dua belas resolusi. Deklarasi pernyataan sikap tersebut menekankan isu yang sebelumnya telah dicanangkan oleh Mill dan Taylor di Inggris, yang terutama berhubungan dengan kebutuhan untuk mereformasi hukum perkawinan,

¹Deborah L. Madsen, *Feminist Theory and Literary Practice*, (London, Sterling, Virginia: Pluto Press, 2000), h. 3-7.

perceraian, hak milik, dan pengasuhan anak.² Adapun kedua belas resolusi menekankan pada hak-hak perempuan untuk mengutarakan pendapatnya di depan umum.

Setelah pertemuan di Seneca Falls, pada 1869 Susan B. Antony dan Elizabeth Cady Stanton mendirikan *National Woman's Suffrage Association* (Asosiasi Gerakan Hak Pilih Perempuan Nasional), disusul dengan Lucy Stone yang mendirikan *American Woman's Suffrage Association* (Asosiasi Gerakan Hak Pilih Perempuan Amerika) untuk mengembangkan amandemen hak pilih untuk konstitusi.³ Namun, kedua asosiasi tersebut memiliki perbedaan filosofis. Setelah pertemuan di Seneca Falls, pada 1869 Susan B. Antony dan Elizabeth Cady Stanton mendirikan *National Woman's Suffrage Association* (Asosiasi Gerakan Hak Pilih Perempuan Nasional), disusul dengan Lucy Stone lebih menekankan pada peran agama yang terorganisir dalam operasi terhadap perempuan, yang tidak diperhatikan oleh Antony dan Stanton. Sehingga dengan berdirinya kedua asosiasi tersebut, gerakan hak-hak perempuan Amerika terpecah menjadi dua. Perbedaan lain dari kedua asosiasi tersebut menurut Tong, adalah bahwa *National Woman's Suffrage Association* menyampaikan agenda feminis yang revolusioner dan radikal, sementara *American Woman's Suffrage Association* mendorong agenda feminis yang reformis dan liberal.⁴ Pada tahun 1890, kedua asosiasi tersebut kemudian bersatu dan membentuk *National American Woman's Suffrage Association*, sehingga menjadi gerakan perempuan untuk memperoleh hak pilih. Mereka percaya bahwa hanya dengan mendapatkan hak pilih, perempuan telah sungguh-sungguh setara dengan laki-laki. Dengan demikian gagasan dan gerakan feminisme Amerika gelombang pertama pada dasarnya adalah ragam feminisme liberal abad ke-19. Setelah mendapatkan hak suara bagi perempuan, mereka tidak menunjukkan aktivitas yang berarti di Amerika selama hampir 40. Baru pada 1960 muncul generasi baru feminis yang dikenal dengan feminisme gelombang kedua.

Feminisme Amerika gelombang kedua ditandai dengan berdirinya beberapa kelompok hak-hak perempuan, yaitu *National Organization for Women* (NOW), *the National Women's Political Caucus* (NWPC), dan *the Women's Equity Action League* (WEAL). Tujuan utama dari organisasi tersebut adalah untuk meningkatkan status perempuan dengan

²Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Terj. Aquaini Priyatna Prabasmara. (Bandung: Jalasutra, 2006), h. 31.

³Deborah L. Madsen, *Feminist Theory...*, h. 6.

⁴Tong, *Feminist Thought ...*, h. 33-34.

menerapkan tekanan legal, sosial, dan lain-lain terhadap berbagai lembaga mulai dari *Bell Telephone Company* hingga jaringan televisi dan partai-partai politik utama. Kelompok-kelompok tersebut lebih dikenal dengan sebutan Kelompok Pembebasan Perempuan atau Gerakan Pembebasan Perempuan (*Women's Liberation Movement* (WLM)), dengan tujuan meningkatkan kesadaran perempuan mengenai opresi terhadap perempuan.⁵ Menurut Tong, semangat yang mereka miliki adalah semangat revolusioner kiri, yang tujuannya bukanlah untuk mereformasi apa yang dianggap sebagai sistem elitis, kapitalis, kompetitif, dan individual, melainkan untuk menggantikannya dengan sistem yang egaliter, sosialis, kooperatif, komunitas, dan berdasarkan pada gagasan *sisterhood is powerful* (persaudaraan perempuan yang kuat).⁶

Di antara para feminis Amerika gelombang kedua ada beberapa nama yang dianggap cukup penting dalam merumuskan gagasan feminisme yaitu Betty Freidan, melalui *The Feminine Mystique* (1977), Shulamith Firestone melalui *The Dialectic of Sex*, Kate Millett melalui *Sexual Politics*, dan Gloria Steinem melalui *Outrageous Acts and Everyday Rebellions*.⁷ Setelah feminisme bergerak dalam dua gelombang tersebut, muncullah feminisme gelombang ketiga, yang lebih dikenal sebagai feminisme posmodern atau feminisme Prancis, karena dipengaruhi pemikiran posmodernisme yang dikembangkan oleh para feminis berkebangsaan Prancis.⁸ Feminisme posmodern, seperti semua posmodernis, berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentrisme atau setiap gagasan yang mengacu kepada kata (*logos*) yang bergaya "laki-laki".⁹ Oleh karena itu, feminisme posmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau sepuluh langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan.

Di samping berbagai ragam feminisme yang telah diuraikan tersebut, juga dikenal feminisme Islam, yang terutama berkembang di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seperti Arab, Mesir, Maroko, Malaysia, dan Indonesia. Alquran banyak

⁵Maggie Humm, *Feminisms: A Reader*, (New York: Harvester Whearshaeaf, 1992), h. 3.

⁶Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought ...*, h. 34.

⁷Maggie Humm, *Feminisms: A Reader...*, h. 4.

⁸Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), h. 127.

⁹Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought ...*, h. 283.

menceritakan persamaan kedudukan perempuan dan lelaki, yang membedakannya adalah ketaatannya kepada Allah Swt. Tidak ada yang membedakan berdasarkan jenis kelamin, suku, dan ras. Kedudukan perempuan dan lelaki sama dan diminta agar melengkapi satu sama lain, Islam sudah lebih dulu menyamakan derajat perempuan dan laki-laki dan hanya membedakan kadar ketakwaan mereka.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujarat (49): 13.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣﴾ (الحجرات/49: 13-13)

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Ayat tersebut menyatakan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah adil, keduanya diciptakan dari satu nafs yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Prinsip Alquran terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama. Dalam hal ini Alquran dianggap memiliki pandangan revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan yakni memberi keadilan hak antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Shabana Fatma, feminisme Islam berupaya untuk membongkar sumber-sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam penafsiran hadis dan Alquran.¹⁰ Melalui perspektif feminis berbagai macam pengetahuan normatif yang bias gender, tetapi dijadikan orientasi kehidupan beragama, khususnya yang menyangkut relasi gender dibongkar atau didekonstruksi dan dikembalikan kepada semangat Islam yang lebih menempatkan ideologi pembebasan perempuan dalam kerangka ideologi pembebasan harkat manusia.¹¹ Dengan semangat tersebut, maka muncullah berbagai gagasan dan kajian terhadap tafsir ayat-ayat Alquran dan Hadis yang dilakukan para intelektual Muslim, yang dikenal dengan sebutan feminis muslim.

¹⁰Shabana Fatma, *Woman and Islam*, (New Delhi: Sumit Enterprises, 2007), h. 37.

¹¹Siti Ruhaini Dzuhayatin, Budhy Munawar Rachamn, dan Nasaruddin Umar, ed, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 22.

Beberapa tokoh feminis muslim antara lain Riffat Hassan (Pakistan), Fatima Mernissi (Mesir), Nawal Sadawi (Mesir), Amina Wadud Muhsin (Amerika), Zakiah Adam, dan Zainah Anwar (Malaysia), serta beberapa orang Indonesia antara lain Siti Chamamah Soeratno, Wardah Hafidz, Lies Marcoes-Natsir, Siti Nuraini Dzuhayatin, Zakiah Darajat, Ratna Megawangi, Siti Musda Mulia.

Pada perkembangan feminisme di abad ke-20 (kontemporer) berorientasi pada gerakan sosial yang berjuang bagi pencapaian kesetaraan hak-hak perempuan di segala bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan personal. Namun salah satu dari ragam pemikiran feminisme,¹² yakni feminisme radikal yang berkembang dari partisipasi mereka dalam satu atau lebih gerakan sosial radikal di Amerika Serikat pada awal 1960-an, memiliki hasrat untuk memperbaiki kondisi perempuan. Adapun dalam perkembangannya, feminisme radikal mendasarkan pada suatu tesis bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada ideologi patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum. Oleh karena itu, perhatian utama feminisme radikal adalah kampanye anti kekerasan terhadap perempuan. Menurut Dzuhayati, perhatian utama feminisme radikal adalah kampanye menentang “kekerasan seksual” eksploitasi perempuan secara seksual dari dalam pornografi. Di samping itu, aliran ini juga menganjurkan gaya hidup lesbian karena dengan cara ini perempuan dapat terlepas dari penindasan kaum laki-laki.¹³

Kendatipun perkembangan feminisme cukup signifikan, tetapi dalam realitasnya kultur sosial yang bias gender serta stereotip gender masih melekat dalam perspektif masyarakat awam hingga masyarakat kampus. Seperti halnya aksesibilitas perempuan untuk memperoleh posisi sebagai pemimpin kadang kala terbentur dengan nilai-nilai tradisional yang memang sudah melekat dalam konstruksi sosial budaya masyarakat. Begitu pula dalam kehidupan kampus di kalangan mahasiswa dan mahasiswi yakni mahasiswi memiliki suatu

¹²Menurut Rosemarie Putnam Tong, ada delapan ragam pemikiran feminisme, yaitu: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme. Lihat dalam Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Terj. Aquaini Priyatna Prabasmara. (Bandung: Jalasutra, 2006).

¹³Siti Ruhaini Dzuhayatin, “Ideologi Pembebasan Perempuan: Perspektif Feminisme dan Islam,” dalam Bainar, ed, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), h. 16-17.

kecenderungan lebih mendahulukan mahasiswa dibandingkan mahasiswi dengan catatan mahasiswa tersebut memiliki kompetensi yang mumpuni sebagai pemimpin. Sehingga tidak adanya pemberian atribut kepemimpinan dan kekuasaan terhadap perempuan bukan saja dilakukan oleh masyarakat pada umumnya melainkan hal tersebut juga dipengaruhi oleh perempuan itu sendiri yang tidak memberikan atribut kekuasaan kepada kaum perempuan.¹⁴ Dengan demikian dapat dilihat bahwa manifestasi struktur sosial patriarkis yang sudah mengakar menimbulkan rasa kurang percaya diri terhadap mereka misalnya tidak merasa pantas untuk menjadi pemimpin dikarenakan dalam ajaran budaya maupun agama, posisi perempuan bukanlah sebagai pemimpin.

Korps PMII Puteri (KOPRI) yang lahir 25 November 1967 merupakan wadah kader perempuan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan sebagai organisasi perempuan hadir untuk melakukan pembenahan organisasi dan kekuatan strategi sebagai wadah perempuan PMII untuk terwujudnya kemandirian perempuan dalam pemikiran dan sikap dalam menjawab persoalan-persoalan publik. Hingga kini KOPRI memiliki basis massa yang besar, masif dan tersebut di seluruh Indonesia yakni terdapat 228 cabang dan 24 PKC.¹⁵ Pada konteks eksternal, KOPRI merupakan institusi yang sepadan posisinya dengan banyak institusi seperti LSM, Ornop, Ormas yang intens di persoalan keperempuanan. Adapun yang berbeda hanyalah tugas kaderisasi yang mengikat KOPRI untuk melakukan kerja-kerja jangka panjang dan berkelanjutan. Tetapi sebagai sebuah organisasi yang memiliki fungsi-fungsi taktis dan strategis, KOPRI bisa mengambil tindakan-tindakan yang aktual dan faktual serta dinamis. Adapun nilai-nilai dasar Islam *Ahlusunnah wal Jama'ah* (Aswaja) merupakan salah satu metode berpikir yang dianggap masih penting dalam melakukan pembacaan persoalan, khususnya persoalan kesetaraan gender yang menjadi fokus kecenderungan KOPRI.

¹⁴Lihat hasil penelitian dari Sri Banun Juwita Hartati H.M, *Gender dan Lembaga Kemahasiswaan di Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Tahun Akademik 2020/2021*, Skripsi, (Makassar: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2021). Lihat juga Nanik Purwanti & Anis Muliani, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Gerakan Feminisme Liberal (Studi Keterlibatan Mahasiswi Dalam Organisasi Internal Universitas Muhammadiyah Sorong)," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol 1. No. 3 (2022).

¹⁵Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, ed, "Rencana Strategis Pengembangan PMII-KOPRI," dalam *Keputusan-Keputusan MUSPIMNAS 2019, Khidmat untuk Negeri: PMII dalam Narasi Pembagunan Bangsa*, (Boyolali: PB PMII, 2019), h. 186-189.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UIN SU) adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) terbesar di provinsi Sumatera Utara, sehingga tidak berlebihan jika mengatakan lulusan dari UIN SU Medan mendominasi dalam pengembangan keilmuan keislaman di masyarakat dan pembangunan peradaban di Sumatera Utara. Melalui fakta tersebut, maka KOPRI Komisariat UIN-SU Medan telah menjadi komisariat paling besar dan berpengaruh di wilayah Sumatera Utara atau sekurang-kurangnya di kota Medan. Sehingga KOPRI Komisariat UIN-SU menjadi haluan perkembangan pemikiran serta pemahaman mengenai keperempuanan pada masyarakat di Sumatera Utara secara umum dan terkhususnya di Kota Medan. Dengan demikian orientasi gerakan KOPRI Komisariat UIN-SU perlu di perjelas dengan mengidentifikasi pemahaman kader-kadernya mengenai feminisme, agar tidak adanya ketimpangan dalam harapan masyarakat dan umat dengan orientasi gerakan KOPRI Komisariat UIN-SU.

Feminisme sebagai sebuah gerakan pemikiran yang terus berkembang, maka tentu ajaran-ajaran pemikiran dari feminisme diterapkan di kehidupan kampus atau sekurang-kurangnya dibedah dan dipelajari oleh kampus. Sehingga para mahasiswa/i mengenal ajaran dari paham feminisme, baik yang bersifat radikal ataupun moderat, dan baik secara mendalam atau hanya sebatas nama saja. Adapun persoalan utamanya ialah banyaknya pemahaman feminisme yang tidak sesuai dengan haluan KOPRI dan terlebih tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga melalui perkembangan dan penyebaran ajaran feminisme yang sangat signifikan di kampus dan akibat kultur sosial yang bias gender serta stereotip gender yang sudah terlanjur melekat dalam perspektif masyarakat, dengan demikian kedua hal tersebut berimplikasi pada empat hal, yakni: adanya pemahaman yang konservatif mengenai keperempuanan, berkembangnya pemahaman yang radikal mengenai keperempuanan, terjadinya sektarianisme, dan terbentuknya budaya kontra radikalisme. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, sekiranya perlu melakukan penelitian mengenai pemahaman kader KOPRI komisariat UIN SU Medan terhadap feminisme.

Isi/ Pembahasan

Pemahaman Kader KOPRI Komisariat UINSU Mengenai Feminisme

Melalui hasil wawancara dengan para informan penelitian, penulis mendapati bahwa sebagian kader KOPRI komisariat UINSU memahami feminisme sebagai sebuah gerakan ideologi yang sesuai dengan agama

Islam, sebab Alquran mengajarkan bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah Swt dari satu jiwa yang terbagi menjadi bangsa dan suku untuk saling mengenal, dan individu yang paling dihormati adalah mereka yang paling shaleh. Sehingga, manusia memiliki kesetaraan alami dan tidak ada manusia yang diakui lebih unggul hanya berdasarkan jenis kelaminnya. Seperti yang ungkapkan oleh Syahroni Siregar,

“Saya memahami feminisme tidak untuk mengancam eksistensi seorang laki-laki, akan tetapi feminisme bekerja untuk menata kembali bagaimana semestinya relasi antara laki-laki dan perempuan antar sesama manusia. Sehingga bukan untuk melemahkan dan menguatkan salah satunya.”¹⁶

Sedangkan Ninda Azzahra, berpendapat bahwa;

“Di dalam agama Islam terdapat dominasi laki-laki dalam penafsiran Alquran dan Hadis. Oleh karenanya perlu upaya untuk membongkar sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan penyebab munculnya dominasi tersebut.”

Adapun menurut Rukiani, bahwa pemikiran-pemikiran feminisme berfokus pada laki-laki dan perempuan sebagai dua satuan yang berbeda dengan kepentingan yang berposisi, dan penekanannya (feminisme) adalah pada spesifikasi relasi antara kategori-kategori yang ada ketimbang melihat pada proses dan praktik yang memantapkan kategori-kategori yang ada.¹⁷

Di lain sisi terdapat beberapa kader KOPRI komisariat UINSU yang memiliki keyakinan perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Oleh karenanya penindasan terhadap perempuan berakar pada ideologi patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum. Sehingga perlu adanya kampanye anti kekerasan terhadap perempuan. Adapun pandangan tersebut sangat dengan sejarah lahirnya gerakan feminisme liberal yang berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan, baik di dalam akademi, forum, maupun pasar.¹⁸

Seperti ungkapan dari Tazkia Shuhaila Musa, bahwa

¹⁶Wawancara dengan Saudari Syahroni Siregar, 14 September 2022.

¹⁷Wawancara dengan Saudari Rukiani, 12 September 2022.

¹⁸Tong, *Feminist Thought ...*, h. 48.

“Saya memahami feminisme sebagai sebuah ideologi yang bertujuan untuk memperlihatkan penilaian tentang suatu kondisi sosial di mana perempuan menempuh kehidupan mereka membuka kesempatan untuk merekonstruksi dunia mereka dan menawarkan kepada mereka prospek kebebasan di masa depan.”¹⁹

Adapun cara yang tepat untuk mengakhiri penindasan perempuan bagi Syahroni Siregar ialah dengan tidak hanya mengkompensasi perempuan untuk ketidakadilan di masa lalu, tetapi juga menghilangkan hambatan sosial ekonomi dan juga hambatan hukum bagi kemajuan perempuan kini. Oleh karenanya pelamar perempuan pada sekolah-sekolah atau pekerjaan harus dipilih atas pelamar laki-laki selama pelamar perempuan itu dapat melaksanakan pekerjaan secara layak.²⁰

Lebih lanjut, terdapat sebagian kader KOPRI komisariat UINSU yang kurang sependapat dengan pemikiran serta gerakan feminisme dengan alasan bahwa gagasan feminisme didasarkan pada asumsi perempuan dapat dikelaskan bersama sebagai suatu masa kolektif yang sama, seolah ada suatu esensi bagi semua kehidupan perempuan. Hal tersebut diuraikan dengan rinci oleh Putri Amanda Islamay, bahwa;

“Teori-teori feminisme yang beranggapan bahwa menjadi perempuan berarti kehidupan dengan perangkat kondisi yang sama, dan perangkat pengalaman yang sama. Sehingga memandang semua perempuan memiliki kesadaran diri yang sama dan memiliki identitas yang sama. Padahal tidaklah seperti itu, sebab pastilah tidak semua perempuan adalah ibu; sebagian bahkan tidak bisa jadi ibu karena terlalu muda atau terlalu tua, sebagian lain memilih untuk tidak menjadi ibu, dan bagi sebagian yang menjadi ibu. Oleh karenanya tidak perlu melakukan politisasi terhadap mereka dalam feminisme.”²¹

Sedangkan pandangan kader lainnya berinti pada bahwa keyakinan feminis secara mendasar keliru karena konsep-konsep abstrak mengenai kebenaran dapat digunakan dalam membebaskan diri mereka (feminis) sendiri karena konsep-konsep mereka (feminis) mengalami kontaminasi oleh sejarah yang digunakan untuk membenarkan dan juga untuk mengekalkan dominasi dan penindasan dari yang lain. Selain itu tidak sedikit kader KOPRI komisariat UINSU memahami pemikiran-pemikiran feminisme tidak sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis. sebab pemikiran mereka menuntut perempuan untuk tidak menjadi seorang

¹⁹Wawancara dengan Saudari Tazkia Shuhaila Musa, 13 September 2022.

²⁰Wawancara dengan Saudari Syahroni Siregar, 14 September 2022.

²¹Wawancara dengan Saudari Putri Amanda Islamay, 15 September 2022.

istri (menikah) dan mempunyai anak, serta mengharuskan perempuan berpenampilan sama dengan pria di ruang publik. Namun mereka sepakat bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat, di mana hal tersebut menjadi awal mula terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Latar Belakang Terbentuknya pemahaman kader KOPRI Komisariat UINSU Terhadap Feminisme

KOPRI sebagai sebuah organisasi adalah hal yang sangat penting untuk melihat berbagai persoalan dan bagaimana bersikap untuk diterapkan didalam pola keorganisasian. Didalam sebuah organisasi pergerakan seperti KOPRI sebagai wadah perempuan butuh sebuah paradigma sebagai pijakan didalam membangun pemikiran dan cara memandang persoalan baik internal maupun eksternal.

Menurut George Ritzer paradigma sebagai pandangan fundamental (dasar) tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu. Kemudian paradigma dapat membantu apa yang harus dipelajari, pertanyaan yang harus di jawab, bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban-jawaban yang diperoleh. Sebagai mahasiswa yang berbasiskan Mahasiswa dan Islam, maka corak pikir KOPRI tidak dapat dilepaskan pada pemikiran kemahasiswaan, Keislaman, dan Keindonesiaan. Kemahasiswaan dapat diartikan bahwa gerakan KOPRI tidak lepas dari semangat dan pola pikir dari mahasiswa sebagai anggota KOPRI yang memiliki karakteristik kritis terhadap berbagai macam persoalan dan selalu dibuktikan dalam bentuk aksyen-aksyen yang berapi-api. Sedangkan keIslaman KOPRI merupakan perwujudan dari pikiran Islam yang menganut faham *Ahlussunah Waljamaah*.

Sedangkan dalam gerakan sosial politiknya KOPRI lebih memilih gerakan kultural melalui program penyadaran dan pemberdayaan khususnya, perjuangan bagi perempuan untuk mendapatkan haknya didalam berbangsa dan bernegara sebagai bentuk komitmennya terhadap demokrasi dan terbentuk nya civil KOPRI sebagai Komunitas kemahasiswaan berupaya menjadikan dirinya sebagai sentra dan simpul jaringan intelektual dikalangan masyarakat sebagai kaum terpelajar yang berkewajiban mentransformasikan pikiran dan gagasan untuk diimplementasikan dimasyarakat secara gradual

Oleh karenanya para informan penelitian ini sebagai seorang mahasiswi sekaligus kader Korps PMII Putri (KOPRI) komisariat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, mengungkapkan bahwa

mereka memiliki data-data yang akurat berkaitan dengan feminisme. Seperti yang diungkapkan oleh Syahroni Siregar bahwa dirinya mengenal istilah feminisme beserta pemikiran-pemikirannya melalui jurnal ilmiah yang terindeks Garuda Ristekdikti hingga yang terindeks Scopus.²² Berbeda dengan Syahroni, Ninda Azzahra mengungkapkan bahwa dirinya mempelajari pemikiran-pemikiran feminisme melalui buku non-fiksi. Seperti “Menengok Kontroversi Perempuan dalam Politik” karya Fatima Mernissi, “Perempuan dan Alquran” karya Amina Wadud, dan sebagainya.²³

Sedangkan Rukiani mengungkapkan bahwa dirinya mengenal pemikiran-pemikiran feminisme melalui buku fiksi (Novel). Seperti “Perempuan di Titik Nol” karya Nawal El Saadawi, “Perempuan yang Dihancurkan” karya Simone de Beauvoir, dan sebagainya.²⁴ Adapun informan lainnya sepakat bahwa mereka pertama kali mengenal istilah feminisme beserta sejarah perkembangannya melalui mata kuliah filsafat yang ada di kurikulum UIN-SU Medan, di mana kemudian mereka melakukan diskusi informal bersama para senior maupun alumni KOPRI untuk memperdalam wawasan mengenai pemikiran-pemikiran feminisme.

Selain melalui diskusi informal, kader KOPRI komisariat UINSU juga mengenal istilah feminisme dan inti gagasannya melalui Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA), Pelatihan Kader Dasar (PKD), hingga materi gender yang ada di Sekolah Islam Gender (SIG).

Keteguhan kader Korps PMII Putri (KOPRI) komisariat UINSU dalam mempelajari sejarah dan pemikiran-pemikiran feminisme tersebut didasarkan oleh keinginan untuk mewujudkan visi KOPRI, yakni “Perempuan Berdikari Menuju Indonesia Yang Adil, Demokratis Dan Ilmiah”, di mana integrasi dari keinginan mewujudkan visi KOPRI tersebut ialah mereka ingin mengakhiri diskriminasi dan ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan. Di lain pihak, kader KOPRI komisariat UINSU juga menemukan patriarki di mana-mana - sebagai unsur yang melekat pada kondisi manusia. Sehingga diperlukan pengkajian empiris yang sistemik terhadap feminisme, sebab feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Syahroni Siregar, bahwa;

²²Wawancara dengan Saudari Syahroni Siregar, 14 September 2022.

²³Wawancara dengan Saudari Tazkia Shuhaila Musa, 13 September 2022.

²⁴Wawancara dengan Saudari Rukiani, 12 September 2022.

“Saya mempelajari feminisme karena dalam masyarakat unsur signifikan dalam konstruksi sosial dari heteroseksual adalah presentasi publik perempuan sebagai sosok yang manja, akomodatif, siap sedia selalu untuk melayani laki-laki demi memenuhi hasrat seksual mereka. Sehingga jika perempuan di presentasikan seperti hal tersebut maka pelecehan seksual, pemerkosaan, dan kekerasan seksual lainnya bukan hal yang mengherankan terjadi.”²⁵

Analisis Terhadap Pemahaman Kader KOPRI Komisariat UINSU Mengenai Feminisme

Pada pembahasan sebelumnya penulis telah menguraikan pandangan kader KOPRI komisariat UINSU terhadap feminisme. Sehingga pada pembahasan ini penulis akan mengidentifikasi pemahaman-pemahaman tersebut, bahwa pemahaman kader KOPRI komisariat UINSU terhadap feminisme bukan tanpa alasan. Sebab dalam realitasnya penindasan terhadap perempuan berakar pada ideologi patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum. Oleh karenanya feminisme sebagai aliran pemikiran dalam filsafat yang menawarkan analisa sejarah dan empiris mengenai struktur-struktur pada kelompok perempuan tertentu, bahwa patriarki dapat dibedakan menjadi dua bentuk yakni patriarki pribadi dan patriarki publik.

Adapun pemahaman tersebut dekat dengan pandangan feminisme liberal yang memandang prasangka gender sebagai persoalan ketidakacuhan. Oleh sebab itu, sikap tidak acuh tersebut dapat dihilangkan dengan memberlakukan undang-undang anti diskriminasi terhadap individu-individu yang terkait dengan mempromosikan sikap-sikap anti seksis. Tetapi pada hasil wawancara dengan para informan, penulis tidak menemukan adanya pemahaman kader komisariat UINSU terhadap feminisme yang merujuk kepada gagasan feminis radikal.

Hal tersebut penulis yakini karena kendatipun para informan sepakat bahwa patriarki adalah kunci untuk memahami struktur sosial, sehingga jika ada satu penyebab patriarki maka tentulah patriarki ditemukan di mana-mana sebagai unsur yang melekat pada kondisi manusia. Namun, para informan tidak memberikan pemahaman bahwa perkawinan adalah sumber institusional dari eksploitasi yang sesungguhnya, yakni penggunaan kekuasaan oleh laki-laki terhadap perempuan ditemukan tidak hanya dalam konteks publik-struktural dan

²⁵Wawancara dengan Saudari Syahroni Siregar, 14 September 2022.

ideologi dalam pekerjaan, pendidikan, media, dan seterusnya. Sebab bagi feminis radikal yang terpenting ialah memperhatikan patriarki pada tingkat personal, yaitu dalam dunia pribadi hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Sehingga jalan keluar dari patriarki bagi feminis radikal seperti yang diungkapkan oleh David Bouchier;

“Apabila mitos tentang orgasme vagina hilang, maka revolusi seksual sepenuhnya mungkin dapat diwujudkan, suatu revolusi yang membebaskan perempuan dari dominasi laki-laki. Jika perempuan tidak lagi membutuhkan laki-laki, mereka dapat bebas memilih bentuk heteroseksual yang mereka inginkan, menjadi biseksual, lesbian, atau membujang saja, yang kelak mewujudkan pembebasan perilaku seksual, menghapus kekangan keluarga monogami yang menjadi sumber kekuasaan patriarki.”²⁶

Selanjutnya, terdapat pandangan feminisme post-strukturalis dalam pemahaman kader KOPRI komisariat UINSU terhadap feminisme, yakni mereka beranggapan feminisme tidak tepat untuk melakukan klaim dengan mengatasnamakan semua manusia yang disebut ‘perempuan’. Sebab, jika penggunaan istilah feminisme dapat mencakup semua, maka berarti menafikan orang-orang yang tidak termasuk, perbedaan-perbedaan penting di antara perempuan disingkirkan. Sehingga feminisme akan merosot ke perspektif yang sempit, karena tidak memenuhi kebutuhan untuk menjelaskan semua perempuan.

Hal serupa diungkapkan oleh Judith Butler sebagai feminis post-struktural, ia berpendapat bahwa sebuah persoalan lahir apabila kita mengasumsikan bahwa menjadi perempuan berarti kehidupan dengan perangkat kondisi yang sama, dan perangkat pengalaman yang sama. Selanjutnya, juga muncul masalah bahwa ‘perempuan’ semuanya memiliki kesadaran diri yang sama pula artinya perempuan memiliki identitas yang sama.²⁷ Seperti yang diungkapkan Putri Amanda Islamay dalam wawancara dengan penulis, bahwa;

“...tidak semua perempuan adalah ibu; sebagian bahkan tidak bisa jadi ibu karena terlalu muda atau terlalu tua, sebagian lain memilih untuk tidak menjadi ibu, dan bagi sebagian yang menjadi ibu. Oleh karenanya tidak perlu melakukan politisasi terhadap mereka dalam feminisme.”²⁸

²⁶David Bouchier, *The Feminist Challenge*, (Basingstoke: Macmillan, 1983), h. 79.

²⁷Judith Butler & Joan Wallace Scott, ed, *Feminists Theorise the Political*, (London: Routledge, 1992), h. 15.

²⁸Wawancara dengan Saudari Putri Amanda Islamay, 15 September 2022.

Selain itu, melalui ragam pemahaman kader KOPRI komisariat UINSU terhadap feminisme yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kader KOPRI komisariat UINSU memahami feminisme sebagai pekerjaan kolektif yang di dalamnya berbicara soal keadilan, dan keadilan adalah bahasa dunia. Sehingga ragam gagasan dalam feminisme bukan bermakna bahwa feminisme berisikan hal-hal utopis dan penuh dengan kekeliruan. Namun sebagai pembuktian bahwa perempuan mampu merumuskan gagasannya melalui pengalamannya sendiri dan dapat mengubah kehidupan dunia kepada arah yang lebih baik lagi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman kader KOPRI komisariat UINSU dekat dengan pemahaman feminisme moderat, yakni bahwa kodrat perempuan dan laki-laki memang berbeda, yang harus dibuat sama adalah hak, kesempatan, dan perlakuan. Karena itu yang penting adalah adanya hubungan yang sejajar antara perempuan dan laki-laki. Kemitrasejajaran ini merupakan pandangan pokok dari gender.

Oleh karena kader KOPRI komisariat UINSU terdiri dari perempuan-perempuan muslim yang mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga, sekolah, dan pengalaman kehidupan mereka, sehingga mereka setuju bahwa tidak ada persoalan dengan Islam dan feminisme karena keduanya harmonis. Hal serupa juga dilakukan oleh akademisi kontemporer yang setuju dengan kecocokan feminis dan Islam antara lain Laila Ahmed, Rifat Hassan, dan Fateema Mernissi yang berpendapat bahwa feminisme sangat sesuai dengan ajaran Islam. Feminisme sama sekali tidak bertentangan dengan Islam karena Islam memang mempromosikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sekalipun pada praktiknya prinsip ajaran Islam masih banyak tidak dipahami secara egaliter dan sering kali justru memposisikan perempuan sebagai subordinat.²⁹ Sehingga mereka memahami feminisme dengan pendekatan moderat, yakni menerima gagasan-gagasan feminis sepanjang tidak bertentangan dengan apa yang mereka anggap sebagai nilai-nilai Islam yang mendasar.

Hal tersebutlah yang membuat kader KOPRI komisariat UINSU berargumen bahwa tidak semua gagasan feminis itu berasal dari Barat. Pada dasarnya, Islam juga memiliki pondasi untuk menyelesaikan persoalan ketimpangan gender, oleh karenanya, semangat feminis itu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sejalan dengan gagasan-gagasan yang

²⁹Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).

konservatif, filsafat moderat percaya bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Segala hal sudah dijelaskan dalam Alquran dan Hadits, termasuk hubungan gender. Akan tetapi, seperti yang diungkapkan oleh Musda Mulia, bahwa tidak seperti kelompok literalis, kelompok moderat tidak selalu membaca dan memahami teks-teks keagamaan terkait dengan isu gender secara harfiah, kadang mereka juga menggunakan metode kontekstual tergantung pada kebutuhan.³⁰

Adapun adanya pandangan-pandangan yang bersifat radikal dan konservatif terhadap feminisme oleh kader KOPRI komisariat UINSU menjadi catatan merah bagi pengurus PMII agar memperjelas, mempertegas, dan merealisasikan program kerja yang berorientasi pada penguatan pemahaman kader terhadap kesadaran kesetaraan gender. Begitu pula bagi senior dan alumni agar tidak lepas tanggung jawab untuk tidak melakukan pembentukan kualitas pribadi kader yang sesuai dengan ajaran Islam *Ahlusunnah wal Jama'ah*.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan mengenai pemahaman kader Korps PMII Putri (KOPRI) komisariat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Terhadap Feminisme, penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Secara garis besar kader KOPRI komisariat UINSU memahami feminisme sebagai pekerjaan kolektif yang di dalamnya berbicara soal keadilan, dan keadilan adalah bahasa dunia. Sehingga ragam gagasan dalam feminisme bukan bermakna bahwa feminisme berisikan hal-hal utopis dan penuh dengan kekeliruan. Namun sebagai pembuktian bahwa perempuan mampu merumuskan gagasannya melalui pengalamannya sendiri dan dapat mengubah kehidupan dunia kepada arah yang lebih baik lagi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman kader KOPRI komisariat UINSU dekat dengan pemahaman feminisme Islam yang bersifat moderat.
2. Penulis mengidentifikasi bahwa latar belakang terbentuknya pemahaman kader KOPRI Komisariat UIN-SU terhadap feminisme berawal dari kesadaran terhadap posisi dan peran mereka sebagai kader, mahasiswa, muslim, dan perempuan. Sehingga melalui posisi tersebut mereka memiliki data-data yang akurat berkaitan dengan feminisme, Sedangkan melalui

³⁰Musda Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005).

peran tersebut mereka memiliki kesadaran untuk melakukan pengkajian empiris yang sistemik terhadap feminisme, sebab feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan.

Referensi

- Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2012).
- Bainar, ed, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998)
- Dendy Sugono, ed, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Deborah L. Madsen, *Feminist Theory and Literary Practice*, (London, Sterling, Virginia: Pluto Press, 2000)
- Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003)
- K.K. Ruthven, *Feminist Literary Studies an Introduction*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1985)
- Maggie Humm, *Feminisms: A Reader*, (New York: Harvester Whearshaf, 1992)
- Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Terj. Aquaini Priyatna Prabasmara. (Bandung: Jalasutra, 2006)
- Shabana Fatma, *Woman and Islam*, (New Delhi: Sumit Enterprises, 2007)
- Siti Ruhaini Dzuhayatin, Budhy Munawar Rachamn, dan Nasaruddin Umar, ed, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, ed, "Rencana Strategis Pengembangan PMII-KOPRI," dalam *Keputusan-Keputusan MUSPIMNAS 2019, Khidmat untuk Negeri: PMII dalam Narasi Pembangunan Bangsa*, (Boyolali: PB PMII, 2019)
- Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, Terj. Mundi Rahayu, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2007)
- Meyer Howard Abrams, *A Glossary of Literary Term*, (New York: Holt, Rinehart and Wiston, 1981), h. 88. Lihat juga dalam Gadis Arivia, *Feminisme Sebuah Kata Hati*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006)
- Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Terj. Aquaini Priyatna Prabasmara. (Bandung: Jalasutra, 2006).

- Arivia, *Feminisme Sebuah Kata Hati*, Jakarta: Penerbit Buku Kmpas.
- Reina Lewis dan Sara Mills, *Feminist Postcolonial Theory a Reader*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003)
- Leela Gandhi, *Postcolonial Theory A Critical Introduction*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1998)
- Gayatri C. Spivak, "Cant the Subaltern Speak?" dalam Lewis, Reina and Sara Mills, editor. *Feminist Postcolonial Theory a Reader*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988)
- Shabana Fatma, *Woman and Islam*, (New Delhi: Sumit Enterprises, 2007)
- Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Ideologi Pembebasan Perempuan: Perspektif Feminisme dan Islam," dalam Binar, editor. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemandirian*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo bekerja sama dengan Universitas Islam Indonesia dan Yayasan IPPSDM, 1989)